

## Implementasi *Civic Knowledge* Dalam Pemilihan Ketua OSIS di Sekolah

Akmal Falaq<sup>1</sup> Ridwan Hatala<sup>2</sup> Jumiati Tuharea<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [akmalfalaq03@gmail.com](mailto:akmalfalaq03@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan (*knowledge*) dengan orientasi membangun pola pikir setiap manusia dan membentuknya menjadi manusia yang manusiawi. Dalam konteks pendidikan demokrasi, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan organisasi yang ada didalam sekolah yang dijadikan sebagai wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi disekolah. Dalam implementasinya pemahaman mengenai pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) dalam pemilihan ketua OSIS di SMA PGRI Pelita Jaya adalah sangat penting. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1. Proses implementasi *civic knowledge* dalam pemilihan ketua Osis 2. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan ketua Osis. 3. Upaya guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa dalam pemilihan ketua Osis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggunakan atau melukiskan suatu kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya memberikan manfaat yang baik bagi siswa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam pemilihan Ketua Osis adalah faktor internal berkaitan dengan minat, bakat, motivasi ataupun sikap siswa. Hal ini selain tumbuh dari diri siswa itu sendiri, bisa juga karena kurangnya pembinaan baik Guru, Pembina Osis maupun Orang Tua siswa. Terkait upaya Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa yang paling utama dilakukan adalah membangun atau membentuk karakter siswa. Dengan upaya tersebut strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan dan tata tertib belajar di kelas serta disiplin di sekolah.

**Kata Kunci:** *Civic Knowledge*, Pemilihan Ketua Osis.

### Abstract

*Education is basically a process of transforming knowledge (knowledge) with the orientation of building the mindset of every human being and shaping it into a human being. In the context of democratic education, the Intra-School Student Organization (OSIS) is an organization within the school that serves as a forum for implementing democratic values in schools. In its implementation, understanding of civic knowledge (Civic Knowledge) in the election of the OSIS chairman at SMA PGRI Pelita Jaya is very important. The purpose of this study is to find out 1. The process of implementing civic knowledge in the election of the student council chairman 2. The factors that cause the lack of student participation in carrying out the election of the student council chairman. 3. The efforts of PPKn teachers in imparting civic knowledge to students in the election of student council leaders. The research method used in this research is descriptive method, which is a method that uses or describes an event in a systematic, factual and accurate manner regarding the facts or phenomena being investigated. The results of this study indicate that the process of implementing Civic Knowledge in the selection of the Chairperson of the Student Council of SMA PGRI Pelita Jaya provides good benefits for students. The factors that cause the lack of student participation in the selection of the Student Council Chair are internal factors related to students' interests, talents, motivations or attitudes. This aside from growing from the students themselves, it could also be due to a lack of guidance from both teachers, student council coaches and students' parents. Regarding the efforts of Civics Teachers in imparting civic knowledge to students, the main thing to do is to build or shape students' character. With these efforts the strategies that can be carried out are through literacy activities, extracurricular activities, strengthening at the beginning and end of learning activities, habituation and learning rules in class and discipline in schools.*

**Keywords:** *Civic Knowledge*, Election of Student Council Chair.



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang paling penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena dengan pendidikan yang bermutu maka akan dijamin kualitas pendidikan bangsa Indonesia akan bisa sejajar dengan negara-negara lain. Realisasi pendidikan harus lebih terarah dan terpadu serta didukung oleh berbagai pihak yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya yang tentunya bersinergi dengan dinamika lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan tujuan pendidikan telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dalam pasal 3 yaitu sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu tujuan dan prinsip gerakan reformasi dalam pendidikan adalah pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta mereka dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan. Perubahan yang mendasar menuju paradigma pendidikan masa depan adalah pelaksanaan pendidikan berbasis sekolah baik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, maupun di tingkat pendidikan tinggi. Generasi muda yang didalamnya termaksud para siswa adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Mengingat tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 amat luas lingkupnya, maka di perlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan yang formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan tujuan tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan (*knowledge*) dengan orientasi membangun pola pikir setiap manusia dan membentuknya menjadi manusia yang manusiawi (Roberto MK Taniwut, 2012).

Dalam konteks pendidikan demokrasi, Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan organisasi yang ada didalam sekolah yang dijadikan sebagai wadah untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi disekolah yang dilakukan secara sederhana, yaitu lebih mengarah pada pembentukan kultur/budaya yang mencirikan demokrasi dan kemandirian. Inilah yang menjadi landasan dasar terwujudnya kehidupan demokratis nantinya.

Partisipasi aktif siswa di sekolah sebagai salah satu bentuk demokratisasi dapat di tunjukkan secara nyata dalam bentuk kegiatan pemilihan ketua kelas maupun ketua OSIS. Menurut Zamroni (2007) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan demokrasi adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan sebagai cara seseorang mempelajari orientasi karakter dan perilaku demokrasi, sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy dan political participant*, serta kemampuan mengambil keputusan secara rasional.

Permasalahan mengenai pengetahuan warga negara (*Civic Knowledge*) dalam pemilihan ketua OSIS juga terjadi di SMA PGRI Pelita Jaya. Sebagaimana observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 januari 2022 bisa dibilang bahwa pengetahuan siswa tentang pemilihan ketua OSIS masih pada tahap perkembangan, artinya bahwa partisipasi serta

pengetahuan siswa terhadap praktik demokrasi di SMA PGRI Pelita Jaya dalam pemilihan ketua OSIS sudah mulai tumbuh akan tetapi masih banyak pula yang masih tidak mengetahui terkait proses pemilihan, mekanisme, maupun dalam proses pencalonan penentuan ketua OSIS hal ini disebabkan karena bakal calon ketua atau kandidat ketua osis sudah ditentukan oleh pembina osis sehingga siswa itu cenderung acuh tak acuh dasar inilah dapat dikatakan bahwa sekolah belum memiliki peran, mediator dan fasilitator dalam meningkatkan kapasitas calon pemimpin bangsa disekolah itu. Dengan melihat hal tersebut bahwa masih minimnya pengetahuan kewarganegaraan dalam berdemokrasi siswa dalam kegiatan pemilihan ketua OSIS di sekolah, seperti ikut dalam melaksanakan program OSIS, terlebih lagi dalam mencalonkan diri sebagai ketua OSIS.

Dengan kata lain kurangnya kesadaran individu siswa dalam mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, selain itu masih sangat rendah minat siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam pemilihan ketua OSIS. Hal tersebut bisa dipengaruhi pula dari rendahnya pengetahuan siswa tentang sikap demokrasi dan kesadaran untuk terlibat praktik demokrasi di sekolah dalam hal ini OSIS sebagai wahana demokratisasi. Dari pengetahuan yang di peroleh melalui mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang memuat berbagai praktik nilai-nilai demokrasi, sehingga hal tersebut berdampak pada berbagai aspek seperti, calon ketua OSIS yang tidak kompeten sebagai calon pemimpin, kurang terselenggaranya sistem demokrasi yang berdasarkan Pancasila dan lunturnya nilai budaya demokrasi. Yang dikarenakan kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*). Berdasarkan permasalahan serta fenomena yang ada dan mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian di SMA PGRI Pelita Jaya dengan judul "Implementasi *Civic Knowledge* Dalam Pemilihan Ketua Osis Di Sekolah" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pemilihan ketua osis di sekolah SMA PGRI Pelita Jaya dan faktor-faktor penghambat kurangnya partisipasi siswa dalam pemilihan ketua osis di sekolah. Adapun upaya guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa dalam pemilihan ketua Osis di sekolah. Sementara itu adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang dan berguna untuk referensi berikutnya yang berkaitan dengan pemilihan ketua osis di

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggunakan atau melukiskan suatu kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki. Yang menjadi subjek penelitian ini 11 orang siswa, 1 orang guru PPKn, Pembina Osis dan kepala sekolah. Semuanya dijadikan sebagai responden dan informan adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman dengan tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada SMA PGRI Pelita Jaya, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Peneliti memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sekaligus menjawab permasalahan pokok dalam penelitian ini. Sesuai dengan judul penelitian. Implementasi *Civic Knowledge* Dalam Pemilihan Ketua Osis Di Sekolah (Studi Deskriptif Di SMA PGRI Pelita Jaya Desa Eti, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat). Yang dibahas beberapa indikator sebagai berikut;

1. Bagaimana proses implementasi *civic Knowledge* dalam pemilihan ketua Osis di sekolah.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan ketua Osis di sekolah.
3. Bagaimana upaya guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa dalam pemilihan ketua Osis di sekolah.

Bahwa berdasarkan cakupan pokok permasalahan atau indikator terhadap implementasi *Civic Knowledge* dalam Pemilihan Ketua Osis di Sekolah, maka dapat di sajikan berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

### **Proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan Ketua Osis di Sekolah.**

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua osis, anggota osis, guru PPKn, pembina osis serta bapak kepala sekolah SMA PGRI Pelita Jaya, maka dapat di ketahui bahwa proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan ketua osis di sekolah telah diwujudkan dengan baik. Berikut adalah petikan hasil wawancara: Berikut ini petikan hasil wawancara dengan Rendy, selaku ketua osis yang mengatakan bahwa; "Kegiatan proses pemilihan ketua osis di selenggarakan dengan cara proses pemilihan langsung, terbuka dan telah berjalan dengan demokratis. Hal ini dikarenakan kita sudah memahami dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing sebagai anggota Osis dalam pengangkatan Ketua Osis. Sehingga siapapun yang terpilih adalah hasil dari proses yang kita lalui bersama walau kadang terdapat saling silang pendapat, namun semuanya berakhir dengan baik. Karena kita sadar bahwa kita berada dalam satu rumah besar yaitu Osis SMA PGRI Pelita Jaya." (16/07/2022).

Dari pendapat dari Rendy selaku ketua osis diatas, maka dapat dipahami proses pemilihan Ketua Osis sangat erat kaitannya dengan proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan ketua osis. Karena terdapat kesepahaman dalam hal hak dan kewajiban anggota dalam menentukan pimpinan Osisnya. Juga terlihat sebuah proses terbentuknya karakter dimana dari berbagai perbedaan pendapat dapat diakhiri dengan baik karena semuanya sadar mereka berada dalam sebuah rumah besar yakni Osis SMA PGRI Pelita Jaya. Kemudian adapun pendapat Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd. (37 tahun), selaku pembina osis yang mengatakan bahwa: "Dalam proses kegiatan pemilihan ketua osis di SMA PGRI Pelita Jaya kami selaku pembina melakukan pendampingan terhadap proses terjadinya pemilihan ketua osis di SMA PGRI Pelita Jaya. Bahwa dalam proses pendampingan terlihat apa yang dilakukan oleh Osis telah memperhatikan dan mempertimbangkan proses demokratisasi di sekolah dengan menyelenggarakan sistem pemilihan secara demokarasi yang mana sepenuhnya diserahkan kepada siswa untuk mengelola proses terjadinya pemilihan Ketua Osis." (19/07/2022).

Berdasarkan pendapat Pembina Osis di atas, menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kedudukannya sebagai siswa dan anggota Osis telah seiring dengan pengetahuan yang dimilikinya terhadap kebangsaan dan kewarganegaraan. Hal ini terlihat karena mereka telah saling memahami dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing sebagai anggota Osis. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, menurut kepala sekolah SMA PGRI Pelita Jaya La Alimudin, S.Pd. (43 Tahun), mengatakan bahwa: "Dalam Sekolah ini sudah ada pembagian tugas, termasuk dalam urusan kesiswaan. Bahwa selaku Kepala Sekolah saya melakukan monitoring dan mendapatkan laporan terhadap berbagai bidang yang ada. Tentu untuk pemilihan Ketua Osis adalah tugas bidang kesiswaan, setelah mendapat laporan kita tindak lanjuti, kalau ada yang keliru kita perbaiki sama-sama. Pada prinsipnya Osis ini harus diperkuat eksistensi dan pengembangannya, karena selain wadah silaturahmi siswa juga sebagai wadah kaderisasi, menciptakan dan melahirkan pemimpin." (20/07/2022).

Sesuai dengan hasil wawancara di atas, adapun hasil observasi yang peneliti lakukan pada Osis di SMA PGRI Pelita Jaya, pada tanggal 16-20 Juli 2022 terhadap proses pemilihan ketua osis sebagai implementasi *Civic Knowledge*, bahwa dimana dalam proses pemilihan ketua Osis adalah otoritas dan kewenangan itu diberikan sepenuhnya kepada Osis itu sendiri. Kepala Sekolah, Guru dan bahkan Pembina Osis tidak memiliki otoritas penuh, namun ada pada tataran pendampingan, pembinaan dan monitoring serta pengawasan atas segala aktifitas Osis SMA PGRI Pelita Jaya. Dapat juga diketahui bahwa Osis ini melalui anggotanya telah mewujudkan pemahaman dan pengetahuan kewarganegaraannya dalam menentukan pemimpinnya.

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa dalam pemilihan Ketua Osis telah mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan ini bagian dari implementasi dari apa yang mereka pelajari tentang kewarganegaraan. Namun dari proses di atas ada satu catatan penting yang harus dikembangkan dan diperkuat, yakni penerapan pengetahuan dari sisi konsep. Bahwa dari sisi kontekstual pemilihan Ketua Osis adalah telah diimplementasikan *Civic Knowledge*, tapi dari sisi konseptual bahwa perlu adanya pengembangan.

Salah satu yang penting adalah dari sisi konseptual harus dibuat aturan baku tentang mekanisme pemilihan Ketua Osis. Untuk membuat mekanisme tersebut maka harus ada produk hukum Osis itu sendiri, yakni yang paling utama adalah Anggaran Dasar atau Peraturan Dasar dan Rumah Tangga Osis SMA PGRI Pelita Jaya. Sehingga dari dasar hukum tersebut dapat melahirkan peraturan-peraturan termasuk mekanisme pemilihan ketua Osis. Adapun terkait proses pemilihan Ketua Osis sudah sesuai mekanisme pemilihan Ketua Osis berikut hasil wawancara; Berikut petikan hasil wawancara dengan Siknawati, Wakil Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya, yang menyatakan bahwa: "Kalau mekanisme sesuai kesepakatan bersama ia, yakni mekanisme pemilihan langsung sederhana yang disepakati bersama yaitu pengajuan nama, pemilihan dan pengumuman pemenang. Namun mekanisme baku yang tertuang dalam aturan itu tidak ada, sehingga pelaksanaan pemilihan dengan kesepakatan bersama saja." (16/07/2022). Selanjutnya hasil wawancara dengan Jufita, Sekretaris Osis SMA PGRI Pelita Jaya, berikut kutipannya: "Kalu pemilihan Ketua Osis kita langsungkan secara sederhana saja, waktunya juga tidak terlalu lama, paling satu atau dua jam. Mengenai tata cara pemilihan atau mekanisme kita sepakati saja dalam forum." (16/04/2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden di atas, dapat digaris bawahi bahwa mekanisme pemilihan ketua Osis sesuai kesepakatan forum mereka tempuh. Namun mekanisme baku yang tertuang dalam sebuah bentuk aturan mereka tidak tempuh, disebabkan karena mereka memang belum memiliki aturan baku untuk mekanisme pemilihan ketua Osis. Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd yang juga sebagai Pembina Osis, beliau mengatakan sebagaimana petikan wawancaranya sebagai berikut: "Untuk mekanisme pemilihan Ketua Osis saat ini masih dalam tahap proses pengembangan dimana masih dilakukan secara sederhana yaitu dilakukan sama seperti pemilihan umum lainnya." (19/07/2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipertegas bahwa dalam proses tata cara atau mekanisme pemilihan Ketua Osis sebagai implementasi *civic knowledge* maka perlu adanya pembinaan kesiswaan, berupa latihan dasar kepemimpinan siswa melalui pembina osis yang lebih mengupayakan pada pendalaman pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) agar dalam setiap kegiatan pemilihan Ketua Osis bisa berjalan dengan baik.

Berkaitan dengan hal ini, Bapak La Alimudin, S.Pd sebagai Kepala Sekolah dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut: "Berdasarkan yang saya amati, mekanisme pemilihan Ketua Osis belum mencapai standar sebagaimana mestinya. Tentu ini menjadi catatan dan akan dikoordinasikan baik dengan bagian kesiswaan maupun dengan Osis itu

sendiri dan tentu juga dengan pembina Osis. Akan dilakukan pembinaan agar organisasi Osis itu sendiri dapat berkembang secara baik.” (20/07/2022). Sesuai dengan hasil wawancara di atas, maka baik dari Kepala Sekolah, Bidang kesiswaan, pembina osis dan bahkan Guru Mata Pelajaran PPKn harus ada upaya pendampingan maksimal terhadap Osis SMA PGRI Pelita Jaya dalam proses tata cara pemilihan Ketua Osis sebagai implementasi *civic Knowledge* dilakukan dengan standar pembinaan kesiswaan agar osis SMA PGRI Pelita Jaya.

Berdasarkan hasil observasi, yang peneliti lakukan pada tanggal 10/01/2022 terkait dengan implementasi *civic knowledge* dalam pemilihan ketua osis, maka perlu dilakukan standar pembinaa kesiswaan yakni dalam rapat osis biasanya para pembina osis selalu membina, menghimbau serta mengecek kegiatan pemilihan dan kegiatan osis lainnya yang akan di selenggarakan agar bisa berjalan dengan baik. Dibuat proses pembinaan, pendidikan, pelatihan dan studi banding agar Osis bisa memiliki pengalaman serta pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Adapun dalam pemilihan ketua osis ini semua siswa turut serta dan berpartisipasi aktif dalam pemilihan Ketua Osis Berikut petikan hasil wawancara dengan Rendy, Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya, yang menyatakan bahwa: “Kita mayoritas turut serta dan berpartisipasi dalam pemilihan Ketua Osis.” (16/07/2022). Hal senada juga disampaikan Sukmawati, Bendahara Osis SMA PGRI Pelita Jaya yang dalam wawancaranya mengatakan bahwa: “Kalau soal pemilihan Ketua Osis, kita hampir semua siswa SMA PGRI Pelita Jaya tentu turut serta dan berpartisipasi aktif.” (16/07/2022).

Dari hasil wawancara terhadap dua responden di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa SMA PGRI Pelita Jaya ikut dan turut serta berpartisipasi dalam pemilihan Ketua Osis. Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif dan tanggung jawab serta rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkup SMA PGRI Pelita Jaya tercipta secara baik. Sebagaimana juga dikemukakan Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd, pembina Osis dalam wawancaranya menjelaskan bahwa: “Siswa kita ini sangat berpartisipasi aktif dalam pemilihan Ketua Osisnya. Dan bukan saja aktif dalam pemilihan Ketua Osis tetapi juga aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan Sekolah dan kegiatan Osis lainnya.” (19/07/2022).

Dengan demikian, bahwa berdasarkan hasil observasi menunjukkan siswa SMA PGRI Pelita Jaya cukup turut serta dan aktif dalam setiap kegiatan di Sekolah dan Osis termasuk dalam kegiatan pemilihan ketua Osis. Dalam peran dan upaya Sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan yang demokratis dalam pemilihan Ketua Osis Berikut petikan hasil wawancara dengan Rendy, Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya, yang menyatakan bahwa: “Dalam pemilihan Ketua Osis, pihak sekolah baik itu Kepala Sekolah, Guru ataupun Pembina Osis memberikan kita kebebasan untuk menentukan sendiri masa depan Osis, memberikan kebebasan dalam berekspresi, menyampaikan ide dan gagasan.” (16/07/2022).

Wawancara juga dilakukan terhadap Radit Ali Arwade salah satu ketua bidang Osis, berikut petikannya: “Dalam rangka pemilihan Ketua Osis, sekolah dalam hal ini melalui pembina Osis memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk menentukan sendiri siapa yang memimpin osis. Kita diberikan tanggung jawab dan pemahaman tentang perbedaan pendapat serta memberikan contoh yang baik.” (16/07/2022). Dari hasil wawancara dengan dua responden di atas, dapat diketahui bahwa sekolah dalam hal ini cukup memberikan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang demokratis dalam pemilihan ketua Osis. Siswa dalam hal ini diberikan tanggung jawab secara leluasa untuk berekspresi menentukan sendiri masa depan kepemimpinan Osis. Terlepas dari kebebasan berekspresi itu, pihak sekolah hadir dengan memberikan muatan pemahaman tentang arti penting sebuah perbedaan, antara hak dan kewajiban serta memberikan contoh yang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd pembina Osis ketika diwawancara menjelaskan bahwa: “Kita dalam ini sebagai pihak sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menentukan masa depan dan kepemimpinan Osis itu sendiri. Tanggung jawab kita kan memberikan bimbingan dan pemahaman terhadap proses yang nantinya mereka lalui.” (19/07/2022). Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Narty, S.Pd Guru PPKn pada SMA PGRI Pelita Jaya yang menjelaskan bahwa: “Di sinilah salah satu pentingnya Mata Pelajaran PPKn. Dengan PPKn siwa kita godok untuk memahami pentingnya pengetahuan tentang kewarganegaraan, wawasan kebangsaan dan nilai-nilai demokrasi. Saya rasa dengan pelajaran PPKn yang kita berikan dan terapkan, tentu ini menjadi bekal bagi siswa untuk menciptakan ruang-ruang demokrasi dalam kehidupan mereka termasuk dalam hal pemilihan Ketua Osis. (19/07/2022).

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak La Alimudin, S.Pd Kepala Sekolah, menjelaskan bahwa: “Sekolah ini adalah tempat mendidik anak-anak bangsa yang akan melahirkan calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, maka perlu diwujudkan kehidupan yang demokratis. Dalam setiap kesempatan di kelas atau pada saat apel saya selalu menekankan tentang pentingnya berdemokrasi. Dan khusus untk pemilihan Ketua Osis kita monitoring lewat bidang kesiswaan dan pembina osisnya, dan pada prinsipnya semua kita serahkan mekanismenya pada Osis yang berproses.” (20/07/2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukan bahwa sekolah telah melakukan upaya dalam rangka menciptakan lingkungan yang demokratis terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang demokratis termasuk dalam hal pemilihan Ketua Osis. Peran penting semua komponen sekolah telah diarahkan untuk terciptanya lingkungan sekolah yang demokratis.

Selanjutnya, dari wawancara dan juga observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian, terlihat memang sekolah dalam hal ini sangat cukup mempunyai peran dalam menciptakan lingkungan yang demokratis. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sekolah terhadap mutu dan pengembangan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang berdaya saing dalam aspek demokrasi. Dalam pemilihan ketua Osis telah menerapkan atau mencerminkan nilai-nilai demokrasi sebagaimana di atur dalam AD/ART Osis sebagai implementasi dari *Civic Knowledge*. Berdasarkan hasil wawancara, berikut wawancara Rendy, Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya: “Kita dalam pemilihan Ketua Osis sudah menerapkan nilai-nilai demokrasi, karena kita melibatkan semua siswa untuk menentukan proses dan hasil dari pemilihan Ketua Osis itu sendiri.” (16/07/2022). Menurut Revandi Darmin, salah satu ketua bidang Osis dalam wawancaranya menjelaskan bahwa: “Kita banyak berbeda pendapat dalam pemilihan Ketua Osis, namun pada akhirnya kita dapat bermufakat atas berbagai pendapat itu, sehingga kita bersepakat untuk menyukkseskan pemilihan Ketua Osis.” (18/07/2022).

Bahwa berdasarkan kutipan dua wawancara di atas, dapat diartikan bahwa para siswa ini sudah cukup memahami bahwa penerapan nilai-nilai demokrasi itu sangat penting. Sehingga dalam pemilihan Ketua Osis para siswa sangat menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai demokrasi demi terwujud dan terciptanya Osis yang sehat, kuat dan berdaya saing. Pernyataan yang demikian juga diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd selaku pembina Osis, yang mengatakan bahwa: “Menurut saya, bahwa apa yang dilakukan anak-anak ini sangat mencerminkan nilai-nilai demokrasi, karena selain kita bina, pengetahuan mereka tentang kewarganegaraan saya rasa cukup. Artinya bahwa mereka dapat menyelesaikan pemilihan Ketua Osis dengan baik, semua ruang perbedaan dapat disatukan dengan dalil yang mereka buat dan sepakati.” (19/07/2022). Realitas yang disampaikan di atas juga di dukung dengan pernyataan dari hasil wawancara terhadap Ibu Narty, S.Pd Guru PPKn yang mengatakan bahwa: “Yang saya amati, proses pemilihan Ketua Osis cukup mencerminkan

nilai-nilai demokrasi. Hal ini karena mereka mungkin telah memahami tugas mereka sebagai warga Osis. Semua berjalan lancar dan patut diapresiasi." (19/07/2022).

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa dalam pemilihan Ketua Osis telah mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan ini bagian dari implementasi dari apa yang mereka pelajari tentang kewarganegaraan. Namun dari proses di atas ada satu catatan penting yang harus dikembangkan dan diperkuat, yakni penerapan pengetahuan dari sisi konsep. Bahwa dari sisi kontekstual pemilihan Ketua Osis adalah telah diimplementasikan *Civic Knowledge*, tapi dari sisi konseptual bahwa perlu adanya pengembangan. Salah satu yang penting adalah dari sisi konseptual harus dibuat aturan baku tentang mekanisme pemilihan Ketua Osis. Untuk membuat mekanisme tersebut maka harus ada produk hukum Osis itu sendiri, yakni yang paling utama adalah Anggaran Dasar atau Peraturan Dasar dan Rumah Tangga Osis SMA PGRI Pelita Jaya. Sehingga dari dasar hukum tersebut dapat melahirkan peraturan-peraturan termasuk mekanisme pemilihan ketua Osis.

## **Pembahasan**

### **Faktor-Faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan Ketua Osis**

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua osis, anggota osis, guru PPKn, pembina osis serta bapak kepala sekolah SMA PGRI Pelita Jaya, maka dapat di ketahui bahwa factor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan Ketua Osis. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan Rendy, Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya yang mengatakan bahwa: "Saya rasa ada faktornya" (16/07/2022). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Fanti Finanda, salah satu Ketua Bidang Osis, yang mengatakan bahwa: "Pasti ada faktor yang menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilihan Ketua Osis." (18/07/2022). Dari dua pendapat responden di atas dapat diketahui bahwa terdapat faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan Ketua Osis. Hal ini juga didukung dengan pendapat Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd selaku pembina Osis, beliau mengatakan bahwa: "Tentu ada faktornya, sehingga mereka kurang berpartisipasi." (19/07/2022). Hal yang sama juga disampaikan oleh Narty, S.Pd selaku Guru PPKn, melalui wawancara yang mengatakan bahwa: "Ada banyak faktor. Diantaranya faktor internal yakni minat, bakat, sikap dan lainnya serta faktor eksternal yakni pergaulan atau faktor lingkungan dll." (19/07/2022).

Dari pendapat responden atau informan di atas semuanya sepakat bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan Ketua Osis. Berikut hasil wawancara dengan Fanti Finanda, salah satu Ketua Bidang Osis SMA PGRI Pelita Jaya yang mengatakan bahwa: "Sejauh ini tidak menghambat proses pemilihan, cuman mungkin saja sedikit mempengaruhi minat dan sikap siswa yang lain. Bahwa pemilihan ketua Osis adalah momentum besar siswa kenapa tidak ikut terlibat aktif." (18/07/2022). Hal yang sama juga dikatakan oleh Ode Ali Akbar, salah satu ketua bidang Osis SMA PGRI Pelita Jaya, yang mengatakan bahwa: "Mereka yang tidak aktif berpartisipasi tidak menghambat proses pemilihan, karena kita yang aktif adalah mayoritas. Sehingga semua berjalan dengan baik." (18/07/2022).

Berdasarkan wawancara dari dua responden di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor ketidak partisipasian siswa dalam pemilihan Ketua Osis tidak menghambat proses terjadi dan keberlangsungan pemilihan Ketua Osis, namun hanya dapat sedikit mempengaruhi sikap para siswa yang aktif. Sikap tersebut berkaitan dengan rasa tanggung jawab untuk memiliki organisasi Osis atau kepemimpinan Osis. Ada semacam rasa tidak percaya terhadap

eksistensi para siswa yang tidak berpartisipasi aktif dalam proses dan pemilihan ketua osis. Di sisi lain, hasil wawancara dengan Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd selaku pembina osis menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut: “Bahwa faktor-faktor yang dialami mereka para siswa yang kurang berpartisipasi memang tidak menghambat proses pemilihan, namun tentu dapat mempengaruhi siswa yang lain kalau kita tidakantisipasi. Kita menjaga agar siswa yang lain tidak terpengaruh, karena andai mereka terpengaruh kedepan tentu akan dapat menghambat proses kaderisasi kepemimpinan di dalam tubuh Osis.” (19/07/2022).

Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku Guru PPKn, dimana dijelaskan sebagai berikut: “Faktor intern ataupun faktor ekstern yang menyebabkan ada siswa yang tidak berpartisipasi dalam pemilihan ketua osis juga sebenarnya tidak menghambat proses pemilihan ketua osis itu sendiri. Faktor-faktor ini cenderung terjadi pada beberapa atau sebagian siswa saja, namun demikian hal ini perlu diantisipasi sehingga tidak merembet kepada siswa yang lain. Karena kalau tidak diantisipasi dan terjadi pada siswa lain, maka tentu akan mempengaruhi kaderisasi kepemimpinan terhadap diri siswa itu sendiri dan juga akan menghambat kaderisasi kepemimpinan di osis.” (19/07/2022).

Dari hasil wawancara di atas dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian, dapat digarisbawahi bahwa pada prinsipnya faktor-faktor tersebut tidak menghambat proses pemilihan atau menghambat proses kaderisasi kepemimpinan osis. Namun dari pendapat yang disampaikan bahwa faktor-faktor tersebut hanya akan sedikit mempengaruhi kaderisasi kepemimpinan di tubuh osis.

### **Upaya Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa dalam pemilihan ketua Osis di sekolah.**

Ada 3 komponen pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) yang perlu ditanamkan kepada siswa, sejauh ini upaya apa yang telah dilakukan dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: “Untuk menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa yang paling utama dilakukan adalah membangun atau membentuk karakter siswa, tanpa membangun atau membentuk karakter siswa tentu akan ada sedikit kesulitan siswa dalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang diberikan termasuk pengetahuan kewarganegaraan. Pembangunan karakter itu sendiri bermula dari kita sebagai Guru harus memberi teladan atau menjadi contoh, memberikan apresiasi, bersikap bijak dan jujur serta dapat berbagi pengalaman inspiratif dan sebagainya.” (19/07/2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian, sebagai peneliti saya juga sepeham dengan upaya yang dilakukan oleh Guru PPKn, bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan adalah dengan lebih menekankan pada membentuk dan membangun karakter siswa. Sehingga dengan terbentuk dan terbangunnya karakter siswa yang baik, maka tentu akan lebih mudah bagi siswa dalam memahami setiap materi pelajaran. Terkait upaya tersebut, strategi yang perlu dilakukan agar penanaman pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) dapat berhasil, Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: “Dalam rangka upaya menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan dan tata tertib belajar di kelas serta disiplin di sekolah.” (19/07/2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta pengamatan peneliti selama melakukan penelitian, diketahui bahwa strategi Guru PPKn dalam upaya menanamkan pengetahuan kewarganegaraan adalah dengan menerapkan kegiatan literasi, kegiatan

ektrakurikuler, penguatan pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan dan tata tertib belajar di kelas serta disiplin di sekolah. Dengan demikian juga mengintegrasikan penanaman pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) melalui kegiatan ekstra kurikuler di sekolah berikut hasil wawancara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: "Sebagaimana saya sampaikan pada wawancara point 2 di atas, bahwa dalam rangka upaya menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa melalui beberapa strategi termasuk salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler." (19/07/2022). Bapak Sugiarto Kaimudin, S.Pd selaku pembina Osis juga menjelaskan dalam wawancaranya bahwa: "Guru PPKn itu dalam penerapan pembelajarannya sering dilakukan kegiatan ekstrakurikuler melalui Osis." (19/07/2022). Hal ini juga didukung dengan pernyataan Bapak La Alimudin, S.Pd selaku Kepala Sekolah dalam wawancaranya juga mengatakan bahwa: "Ada koordinasi Guru PPKn dan melaporkan setiap kegiatan pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler." (20/07/2022).

Dengan demikian, sesuai dengan hasil wawancara dan juga observasi peneliti selama melakukan penelitian di sekolah dapat dijelaskan bahwa Guru PPKn dalam upaya penanaman pengetahuan kewarganegaraan juga mengintegrasikan pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler. Apapun dampak positif dari penanaman pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) yang baik, sebagaimana upaya yang telah dilakukan berikut; Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: "Dampak positif yang didapatkan tentu dapat terbentuknya karakter dan wawasan kebangsaan, wawasan tentang politik dan demokrasi serta hukum dan moral pada siswa, juga dapat terbentuk keterampilan kewarganegaraan yakni intelektual, nilai-nilai sosial dan tanggung jawab serta berdampak positif juga terhadap watak kewarganegaraan seperti disiplin, sopan santun dan akhlak siswa dan lain sebagainya." (19/07/2022).

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian, setelah dianalisis bahwa memang dampak positif yang diperoleh dari penanaman pemahaman pengetahuan kewarganegaraan adalah dapat terbentuknya karakter dan wawasan kebangsaan, wawasan tentang politik dan demokrasi serta hukum dan moral pada siswa, juga dapat terbentuk keterampilan kewarganegaraan yakni intelektual, nilai-nilai sosial dan tanggung jawab serta berdampak positif juga terhadap watak kewarganegaraan seperti disiplin, sopan santun dan akhlak siswa dan lain sebagainya.

Adapun hambatan apa yang didapatkan menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa berikut hasil wawancara; Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: "Hambatan itu tentu ada, dan pada umumnya disebabkan oleh faktor-faktor baik internal atau faktor eksternal pada siswa. Diantaranya Faktor internal yakni minat, bakat, sikap dan lainnya serta faktor eksternal yakni pergaulan atau faktor lingkungan dan sebagainya." (19/07/2022).

Seiring dengan hasil wawancara dan juga observasi peneliti dalam melakukan penelitian, bahwa apa yang disampaikan oleh Informan dalam hal ini Guru PPKn adalah hal yang umum terjadi pada siswa. Faktor internal yakni minat, bakat, sikap dan lainnya serta faktor eksternal yakni pergaulan atau faktor lingkungan dan sebagainya adalah masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran ataupun aktifitas lain di sekolah. Sehingga ini menjadi catatan yang harus selalu diperhatikan oleh unsur-unsur penting yang ada di sekolah.

### **Proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan Ketua Osis di Sekolah.**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan dapat diketahui bahwa terdapat proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan Ketua Osis di SMA PGRI Pelita Jaya. Adapun

proses tersebut melalui beberapa komponen sesuai dengan konteks *Civic Knowledge* yang dimaksud. Pertama, bahwa pemilihan dilakukan secara demokratis. Ini diketahui sebagaimana wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden dan informan, salah satunya Rendy selaku Ketua Osis, berikut sedikit kutipannya: "Kegiatan proses pemilihan ketua osis di selenggarakan dengan cara proses pemilihan langsung, terbuka dan telah berjalan dengan demokratis." (16/07/2022).

Kedua, pemilihan dilakukan sesuai mekanisme. Ini diketahui sebagaimana wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden dan informan, salah satunya Jufita, Sekretaris Osis SMA PGRI Pelita Jaya, berikut kutipannya: "Kalu pemilihan Ketua Osis kita langsungkan secara sederhana saja, waktunya juga tidak terlalu lama, paling satu atau dua jam. Mengenai tata cara pemilihan atau mekanisme kita sepakati saja dalam forum." (16/04/2022). Ketiga, melibatkan semua siswa yang berpartisipasi. Ini diketahui sebagaimana wawancara yang dilakukan terhadap beberapa responden dan informan, salah satunya Rendy, Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya, berikut kutipannya: "Kita mayoritas turut serta dan berpartisipasi dalam pemilihan Ketua Osis." (16/07/2022).

Ketiga proses diatas ini sejalan dengan konsep (Depdiknas, (b), 2002) Komponen Pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah identitas nasional, pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi sejarah nasional, hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik. Namun yang perlu diperbaiki adalah soal mekanisme pemilihan Ketua Osis, yang dimana mekanisme ditentukan secara sederhana dalam forum, harus diperbaiki dengan dimusyawarkan dalam Osis untuk membentuk sebuah aturan baku semisal adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Osis SMA PGRI Pelita Jaya sebagai rujukan pelaksanaan ketataosisan termasuk dalam hal mekanisme pemilihan ketua.

Perbaikan tersebut agar sesuai dengan konsep yang maksudkan Aziz Wahab (Cholisin, 2000: 18) menyatakan bahwa PKn merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik, dan hukum, serta teori umum lainnya yang mempunyai kesamaan dengan tujuan pendidikan.

Keempat, sekolah melakukan pembinaan dan tanggung jawab penuh pemilihan ketua osis diserahkan kepada osis. Kelima, diterapkannya nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan Ketua Osis. Bahwa baik pada point keempat maupun kelima adalah sejalan dengan konsep apa yang dikemukakan oleh Aziz Wahab dalam (Cholisin, 2000 : 18) atas. Olehnya itu, apa yang di kemukakan juga oleh Kepala Sekolah SMA PGRI Pelita Jaya sejalan dengan konsep ini. Berikut kutipan wawncaranya: "Sekolah ini adalah tempat mendidik anak-anak bangsa yang akan melahirkan calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, maka perlu diwujudkan kehidupan yang demokratis. Dalam setiap kesempatan di kelas atau pada saat apel saya selalu menekankan tentang pentingnya berdemokrasi. Dan khusus untk pemilihan Ketua Osis kita monitoring lewat bidang kesiswaan dan pembina osisnya, dan pada prinsipnya semua kita serahkan mekanismenya pada Osis yang berproses." (20/07/2022).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh responden dan informan yang kemudian dikaitkan dengan pendapat ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya memberikan manfaat yang baik bagi siswa. Dengan pemahaman *Civic Knowledge* yang dimiliki, siswa dapat mengimplementasikannya dalam pemilihan Ketua Osis serta dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik.

### **Faktor-Faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan Ketua Osis.**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam melaksanakan pemilihan Ketua Osis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Narty, S.Pd selaku Guru PPKn, melalui wawancara yang mengatakan bahwa: "Ada banyak faktor. Diantaranya faktor internal yakni minat, bakat, sikap dan lainnya serta faktor eksternal yakni pergaulan atau faktor lingkungan dll." (19/07/2022). Kurangnya partisipasi siswa dari sisi faktor internal berkaitan dengan minat, bakat, motivasi ataupun sikap siswa umumnya biasa terjadi. Hal ini selain tumbuh dari diri siswa itu sendiri, bisa juga karena kurangnya pembinaan baik Guru, Pembina Osis maupun Orang Tua siswa.

Kondisi ini juga saling berkaitan dengan faktor eksternal, apalagi pada fase ini mereka sudah masuk masa remaja, yakni pergaulan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi keluarga dan sebagainya. Sehingga terjadinya kurang pengawasan orang tua terhadap kondisi anak, dan orang tua lebih cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung sekolah pada anaknya. Faktor sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah sejalan juga dengan apa yang dikemukakan berikut ini ; bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja (usia pubertas) adalah kesulitan dalam mengubah sikap, kesulitan dalam menerima perubahan fisiknya, kebingungan terhadap fungsi seks, *over acting* karena kesulitan dalam penyesuaian emosional, kesulitan dalam penyesuaian sosial serta kesulitan dalam melaksanakan nilai dan norma (Sunarto, 2006 : 71).

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam pemilihan Ketua Osis adalah faktor internal berkaitan dengan minat, bakat, motivasi ataupun sikap siswa. Hal ini selain tumbuh dari diri siswa itu sendiri, bisa juga karena kurangnya pembinaan baik Guru, Pembina Osis maupun Orang Tua siswa. Kondisi ini juga saling berkaitan dengan faktor eksternal, apalagi pada fase ini mereka sudah masuk masa remaja, yakni pergaulan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi keluarga dan sebagainya. Sehingga terjadinya kurang pengawasan orang tua terhadap kondisi anak, dan orang tua lebih cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung sekolah pada anaknya.

### **Upaya Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa dalam pemilihan ketua Osis di sekolah.**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat dijelaskan upaya Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) kepada siswa dalam pemilihan Ketua Osis di Sekolah diantaranya sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: "Untuk menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa yang paling utama dilakukan adalah membangun atau membentuk karakter siswa, tanpa membangun atau membentuk karakter siswa tentu akan ada sedikit kesulitan siswa dalam pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang diberikan termasuk pengetahuan kewarganegaraan. Pembangunan karakter itu sendiri bermula dari kita sebagai Guru harus memberi teladan atau menjadi contoh, memberikan apresiasi, bersikap bijak dan jujur serta dapat berbagi pengalaman inspiratif dan sebagainya." (19/07/2022).

Selanjutnya untuk mendukung langkah dan upaya di tersebut atas, maka juga harus ditopang dengan strategi. Sebagaimana pendapat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Narty, S.Pd selaku guru PPKn, dijelaskan bahwa: "Dalam rangka upaya menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa, strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan dan tata tertib belajar di kelas serta disiplin di sekolah."

(19/07/2022). Bahwa upaya Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa yang paling utama dilakukan adalah membangun atau membentuk karakter siswa. Salahudin dan Alkrienciehie (2013 : 42) menjelaskan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa yang perlu diterapkan pada siswa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab. Dalam upaya dimaksud harus dengan melalui strategi yang pas. Adapun strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan dan tata tertib belajar di kelas serta disiplin di sekolah.

Strategi-strategi ini sangatlah penting dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan, yakni salah satu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Moh. Uzer Usman (1993 : 22) bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik atau siswa dari berbagai bidang studi.

Dengan demikian upaya penting Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa yang paling utama dilakukan adalah membangun atau membentuk karakter siswa. Namun tak harus berhenti pada titik itu, akan tetapi harus dibarengi dengan strategi. Sehingga dapat disimpulkan, dengan upaya dan strategi yang dilakukan, siswa akan lebih mudah memiliki pemahaman pengetahuan kewarganegaraan dan implementasinya dalam pemilihan Ketua Osis menjadi lebih tepat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa proses implementasi *Civic Knowledge* dalam pemilihan Ketua Osis SMA PGRI Pelita Jaya memberikan manfaat yang baik bagi siswa. Dengan pemahaman *Civic Knowledge* yang dimiliki, siswa dapat mengimplementasikannya dalam pemilihan Ketua Osis serta dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam pemilihan Ketua Osis adalah faktor internal berkaitan dengan minat, bakat, motivasi ataupun sikap siswa.

Hal ini selain tumbuh dari diri siswa itu sendiri, bisa juga karena kurangnya pembinaan baik Guru, Pembina Osis maupun Orang Tua siswa. Kondisi ini juga saling berkaitan dengan faktor eksternal, apalagi pada fase ini mereka sudah masuk masa remaja, yakni pergaulan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi keluarga dan sebagainya. Sehingga terjadinya kurang pengawasan orang tua terhadap kondisi anak, dan orang tua lebih cenderung menyerahkan sepenuhnya tanggung sekolah pada anaknya.

Dalam upaya Guru PPKn dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan kepada siswa yang paling utama dilakukan adalah membangun atau membentuk karakter siswa. Dengan upaya tersebut strategi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan literasi, kegiatan ekstrakurikuler, penguatan pada kegiatan awal dan akhir pembelajaran, pembiasaan dan tata tertib belajar di kelas serta disiplin di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Aziz Wahab dalam (Cholisin 2000), materi pokok ilmu kewarganegaraan-pendidikan. kewarganegaraan Yogyakarta: UNY

- Adnan, M. F. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan ( Civic Education ) Pada Era Demokratisasi*. Demokrasi, Volume 4 No.1 Tahun 2018.
- Branson, S Margaret. (1999) *Belajar Civic Education dari Amerika*. Yogyakarta: LKIS
- BSNP. (2006) *Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan dasar Dan Menengah*. Jakarta Depdiknas.
- Depdiknas (b) (2002) *Pola Induk Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Menengah Umum (SMU) Pedoman Khusus Model3 PPKN*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Madani, M., & Nasution, A. R. (2016). *Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 8 No. 2 Tahun 2016.
- Nisak, E. C. (2019). *Upaya meningkatkan civic knowledge siswa melalui pembelajaran card sort dengan provide relevant and contextuallizedsubject matter*. (penelitian pada siswa kelas 4 di SD negeri Blondo 3 mungkid magelang). other thesis, skripsi, universitas muhammadiyah magelang, <http://eprintslib.ummgl.ac.id/eprint/1297>
- Roberto, Mario Kabit Taniwut. (2012), *Analisis Pengembangan Soft Skill Dalam Upaya Membentuk Karakter Kepemimpinan Berorganisasi*: Unpatti Ambon.
- Sunarto, (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zamroni, (2007). *Pendidikan Demokrasi Dan Transisi*, Jakarta : PSAP